

# ADAPTIVE REUSE PADA BANGUNAN RESTORAN ROEMAH NENEK

Oleh:

**Febry Maharlika<sup>1\*</sup>**

Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain  
Universitas Komputer Indonesia

**Achmad Rifa'i<sup>2</sup>**

Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain  
Universitas Komputer Indonesia

Febry.maharlika@email.unikom.ac.id<sup>1\*</sup> ; achmdrfai729467@gmail.com<sup>2</sup>

\*) **Corresponding Author**

## ABSTRACT

This research aims to explain the application of the adaptive reuse concept to one of the heritage buildings in Bandung, namely Roemah Nenek Restaurant. The concept of adaptive reuse is used for sustainability in ecological, economic and social aspects. But of course, it must be able to fulfill the existing conservation ethics. Therefore, this research aims to explain the application of adaptive reuse through five criteria of conservation ethics, namely sustainability, viability, integrity, continuity and authenticity in the Roemah Nenek Restaurant building. The research method used is descriptive-analytic method. Data collection was carried out through field surveys by conducting direct observations located on Jl. Taman Cibeunying Selatan No.47, Cihapit, Kec. Bandung Wetan, Bandung City, West Java. The result of this research is the application of adaptive reuse in the Roemah Nenek Restaurant building fulfills conservation ethics by maintaining the original structure of the building and maintaining historical or social memory even though in a different way.

**Keywords:** Adaptive reuse; conservation ethics; restoran roemah nenek.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan penerapan konsep *adaptive reuse* pada salah satu bangunan heritage di Kota Bandung, yaitu Restoran Roemah Nenek. Konsep *adaptive reuse* dipakai guna keberlanjutan (*sustainability*) pada aspek ekologi, ekonomi dan sosial. Tapi tentunya hal tersebut harus dapat memenuhi etika konservasi yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan penerapan *adaptive reuse* melalui lima kriteria etika konservasi (*Conservation Ethics*) yaitu *sustainability, viability, integrity, continuity dan authenticity* pada bangunan Restoran Roemah Nenek. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik. Pengumpulan data dilakukan melalui survei di lapangan dengan melakukan observasi langsung yang terletak di jl. Taman Cibeunying Selatan No.47, Cihapit, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. Hasil penelitian ini adalah penerapan *adaptive reuse* pada bangunan Restoran Roemah Nenek memenuhi etika konservasi dengan tetap mempertahankan struktur asli bangunan dan tetap menjaga memori sejarah atau sosial walaupun dengan cara yang berbeda.

**Kata Kunci:** Adaptive reuse; etika konservasi; restoran roemah nenek.

Copyright © 2023 CC BY-SA license



Received: May 29<sup>th</sup>, 2023

Revised: August 26<sup>th</sup>, 2023

Accepted: September 7<sup>th</sup>, 2023

## A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Restoran Roemah Nenek merupakan restoran yang berada di Kota Bandung

dengan gaya arsitekturnya bergaya kolonial. Bangunan ini dibangun pada tahun 1930. Seiring waktu, fungsi bangunan ini berubah dari fungsi awalnya sebagai rumah tinggal hingga kini menjadi restoran.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan penerapan *adaptive reuse* melalui lima kriteria etika konservasi (*Conservation Ethics*) yaitu *sustainability*, *viability*, *integrity*, *continuity* dan *authenticity* pada Restoran Roemah Nenek di Bandung. Berdasarkan pengamatan, banyak bangunan cagar budaya yang ada di Kota Bandung yang dialih fungsikan dari fungsi sebelumnya. Alih fungsi bangunan merupakan salah satu strategi pelestarian bangunan cagar budaya yang ada. Pelestarian bangunan cagar budaya diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia no.11 tahun 2010. Hal tersebut guna keberlanjutan (*sustainability*) pada aspek ekologi, ekonomi dan sosial. Tapi tentunya hal tersebut harus dapat memenuhi etika konservasi yang ada.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari skripsi mahasiswa, dengan pembahasan mengenai alih fungsi ruang pada bangunan Restoran Roemah Nenek (Az-zahra, 2021), akan tetapi pada penelitian sebelumnya pembahasan tidak mengarah pada konsep *adaptive reuse* yang memiliki lima kriteria etika konservasi. Penelitian mengenai *adaptive reuse* maupun mengenai bangunan cagar budaya sudah pernah dilakukan penelitian lain seperti pada penelitian yang berjudul

“Implementasi *Adaptive reuse* pada Interior De Tjolomadoe” (Purnomo et al., 2021) oleh Poernomo,dkk (2021), penelitian ini membahas mengenai implementasi *adaptive reuse* pada bangunan cagar budaya De Tjolomadoe, akan tetapi tidak menjadikan etika konservasi sebagai pemenuhan kriteria dalam analisisnya. Begitu pula dengan penelitian lainnya yang berjudul “*Adaptive reuse* pada Interior Rumah Bodrie,1934 di Surabaya” oleh Kusumaningtyas & Poernomo (2022) (Kusumaningtyas & Poernomo, 2022). Penelitian ini mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada elemen interior karena perubahan fungsi bangunan dulu dan sekarang, penulis juga memaparkan nilai-nilai yang dihadirkan kembali pada bangunan ini, akan tetapi tidak ada pembahasan mengenai etika konservasi.

## 2. Permasalahan

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana penerapan konsep *adaptive reuse* pada bangunan Restoran Roemah nenek berdasarkan lima etika konservasi?

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### a. *Pengertian Adaptive reuse*

*Adaptive reuse* adalah suatu praktik mengubah sesuatu untuk menggantikan satu fungsi dengan yang lain sambil mempertahankan fungsi aslinya (Saputra & Purwantiasning, 2013), dalam hal ini *adaptive reuse* pada bangunan adalah praktik mengganti fungsi lama bangunan untuk fungsi baru tanpa ada

perubahan wujud bangunan secara mayor. Dengan mengubah fungsi yang ada menjadi yang baru yang lebih bermanfaat bagi lingkungan, *adaptive reuse* menjadi salah satu strategi konservasi arsitektur yang dilakukan sebagai upaya penyelamatan dan pemeliharaan bangunan bersejarah (Sofiana et al., 2014). Pelestarian cagar budaya diatur dalam UU Republik Indonesia no.11 tahun 2010 pasal 53 butir 3, yaitu tata cara pelestarian cagar budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian. Konsep *adaptive reuse* dapat menjadi salah satu upaya pelestarian bangunan bersejarah dengan tetap menggunakan bangunan asli sesuai dengan kondisi awal, tanpa ada perubahan secara mayor. Dalam proses perubahan fungsi bangunan, tentunya terdapat perubahan fisik yang dialami bangunan sesuai fungsinya. Menurut Habraken (Soares et al., 2004), tiga hal pokok yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat perubahan fisik permukiman yang membentuk satu kesatuan sistem. Menurut penulis, tolak ukur tersebut juga dapat dijadikan untuk melihat perubahan fisik suatu bangunan, karena di dalamnya terdapat suatu sistem yang terbentuk oleh ruang dalam bangunan. Tolak ukur tersebut adalah:

1) sistem spasial, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan ruang atau struktur geografis, termasuk dimensi, arah, dan

pola hubungan spasial.

- 2) sistem fisik yaitu sistem fisik biasanya berkaitan dengan pembuatan dan penerapan bahan yang digunakan untuk membuat bangunan fisik. Seperti bahan bangunan untuk atap, dinding, lantai, dan lain-lain.
- 3) sistem model, sistem ini berhubungan dengan desain bentuk, seperti bentuk pintu dan jendela, fasad, dan bagian lain yang terdapat baik di dalam maupun di luar bangunan.

Terdapat tiga dasar yang dapat dijadikan indikasi perubahan pada fisik lingkungan (Luthfiah, 2010). Ketiga hal tersebut meliputi :

- 1) Penambahan (*addition*), yaitu sebuah elemen ditambahkan ke *site* sebagai bagian dari penambahan, yang menyebabkan terjadinya modifikasi. Menambahkan dinding ke ruangan, misalnya, akan menambah jumlah ruang yang dihasilkan. Menambahkan pintu, jendela, dan komponen fasad lainnya ke dalam ruang lingkup tertentu.
- 2) Pengurangan/membuang (*elimination*), yaitu penghilangan suatu elemen dari suatu *site* untuk menimbulkan perubahan. Misalnya menghilangkan jendela dari fasad dan mengubah model jendela adalah contoh modifikasi akibat pengurangan elemen pada suatu bagian ruangan. Contoh lain termasuk meruntuhkan sebagian dinding ruangan untuk

menambah ruang atau menggabungkan dua ruangan menjadi satu.

- 3) Perpindahan (*Movement*) adalah perubahan yang diakibatkan oleh pergeseran atau pemindahan benda-benda pembentuk ruang di suatu site.

Menurut Henehan dan Woodson (Siahaan, 2019) penerapan konsep *adaptive reuse* bermanfaat pada sebuah kawasan maupun bangunan tua bersejarah. Dengan menerapkan konsep *adaptive reuse*, kawasan atau bangunan sebagai sumber sejarah dan budaya tetap mempertahankan nilai-nilainya. Selain itu, dengan adanya fungsi baru dari kawasan atau bangunan tersebut, perekonomian masyarakat setempat dapat meningkat. Manfaat lain dari praktik *adaptive reuse* yaitu:

- 1) Mendukung strategi konservasi dan penghematan sumber daya
- 2) Biaya konstruksi yang relatif lebih rendah
- 3) Biaya akuisisi lahan yang cukup ringan
- 4) Waktu pengerjaan / konstruksi yang lebih singkat tergantung dari lingkup pekerjaannya
- 5) Menjembatani hubungan antara kehidupan masa lalu dengan masa kini.

#### ***b. Etika Konservasi***

Konservasi adalah suatu tindakan melestarikan atau mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang (Rachman, 2012). Sedangkan pengertian etika konservasi mengandung makna aturan, ketentuan,

pedoman yang menetapkan suatu perbuatan manusia atau kelompok manusia itu sesuai dengan asas dan prinsip-prinsip konservasi atautakah tidak (Muntasib, 2018).

Menurut Feilden dalam Buton et al., (2022) etika standar dalam melakukan konservasi adalah :

- 1) adanya dokumentasi atau perekaman kondisi awal bangunan sebelum adanya intervensi
- 2) tidak adanya pemusnahan, pemalsuan, dan penghilangan bukti sejarah
- 3) intervensi yang dilakukan perlu seminim mungkin
- 4) menghargai keindahan, sejarah, dan keutuhan bentuk benda kebudayaan dalam setiap intervensi
- 5) pendokumentasian lengkap metode dan material yang digunakan selama perawatan.

Tingkat keberhasilan konservasi dapat juga dilihat dari kesinambungan antara kondisi saat ini yang terjadi di masyarakat dengan konsep konservasi yang akan dilakukan. Sebagai contoh, Timothy Darvill (1995) menyatakan bahwa kita harus pula mempertimbangkan nilai-nilai kekinian agar apa yang kita lestarikan sesuai pula dengan keinginan masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Menurut Prof. Johannes Widodo dalam webinar bertajuk “Webinar Arsitektur Lokamasa: *Adaptive Reuse and Restorative Concept*”, poin-poin etika konservasi meliputi

*sustainability* (keberlanjutan), *viability* (keberlangsungan hidup), integritas, kontinuitas, dan keaslian. Kelima poin tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Widodo, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan etika konservasi tersebut sebagai tolak ukur penelitian pada objek penelitian ini.

- *Sustainability* (keberlanjutan)

*Sustainability* atau keberlanjutan dalam konservasi adalah praktik konservasi harus mempertimbangkan pandangan dan kebutuhan pengguna saat ini dan masa mendatang (Allington-jones, 2013). Permasalahan lingkungan, energi, harus dipertimbangkan dengan mempertimbangkan proses daur ulang sebanyak mungkin. Menurut lailata et al, (Handayani, 2022) salah satu strategi desain untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan yaitu dengan meminimalisir sisa bahan atau dikenal pula dengan istilah *zero waste*.

- *Viability* (kelangsungan hidup)

Membangun kelangsungan hidup, *adaptive reuse* seharusnya menguntungkan secara ekonomi. Kota-kota menciptakan program yang secara tegas mendukung pengembangan ruang yang telah ada dikarenakan ada hubungan yang positif antara *adaptive reuse* dengan bidang ekonomi (Interior Architects, n.d.).

- *Integrity* (integritas)

Untuk menjaga daya tarik estetika komposisi bangunan, dibutuhkan integrasi fisik pada bangunan. Dalam konteks *adaptive reuse*, memanfaatkan apa yang ada atau menambahkan struktur dan elemen baru membutuhkan integrasi, yang mengacu pada cara seorang arsitek mengevaluasi keadaan bahan yang ada dan apakah elemen struktur tertentu harus dipertahankan atau dihilangkan.

- *Continuity* (kesinambungan)

Kesinambungan adalah memori sejarah atau sosial yang tidak terputus. Mengenali relevansi struktur sosial adalah komponen memori. Sebelum mulai bekerja, arsitek memperhitungkan hubungan sentimental yang dimiliki penduduk setempat dengan bangunan tersebut.

- *Authenticity* (keaslian)

Menciptakan struktur yang sama sekali asli yang tidak seperti yang lain sebelumnya, termasuk bangunan aslinya, itulah yang dimaksud dengan keaslian. Ini termasuk ekspresi abstraksi dan interpretasi arsitek dari arsitektur aslinya. Dalam penelitian ini, data kemudian diolah dan diperiksa sebelum diperoleh hasil

### **c. Restoran Roemah Nenek**

Restoran Roemah nenek adalah salah satu restoran di Kota Bandung yang menyajikan berbagai jenis hidangan nusantara maupun hidangan barat. Restoran ini cukup diminati oleh pelanggan yang ingin merasakan sensasi bersantap dengan suasana tempo dulu.

Bangunan Restoran Roemah Nenek berlokasi di Jalan Taman Cibeunying Selatan No. 47 (Gbr 1), Cihapit Kota Bandung dengan pemilik bernama Wahyuni Sapari. Restoran Roemah Nenek mulai dirintis pada bulan Juli tahun 2004 oleh keluarga pemilik bangunan itu sendiri. Menurut narasumber, bangunan Restoran Roemah Nenek dibangun pada tahun 1930. Dulunya bangunan ini berfungsi sebagai rumah tinggal, kemudian beralih fungsi menjadi kantor pada tahun 1984-2002, dan baru pada tahun 2004 hingga saat ini, beralih fungsi sebagai restoran.



Gambar 1. Fasade Bangunan Restoran Roemah Nenek  
Sumber : <https://momokiro.com/tempat-makan-di-bandung/>

Menurut narasumber (2023), Restoran Roemah Nenek ingin menampilkan suasana seperti di rumah, oleh karena itu, untuk menampilkan suasana tersebut, furniture yang digunakan sebagian besar adalah furniture yang selayaknya digunakan pada rumah tinggal (Gbr 2).



Gambar 2. Suasana interior Restoran Roemah Nenek

### C. METODE

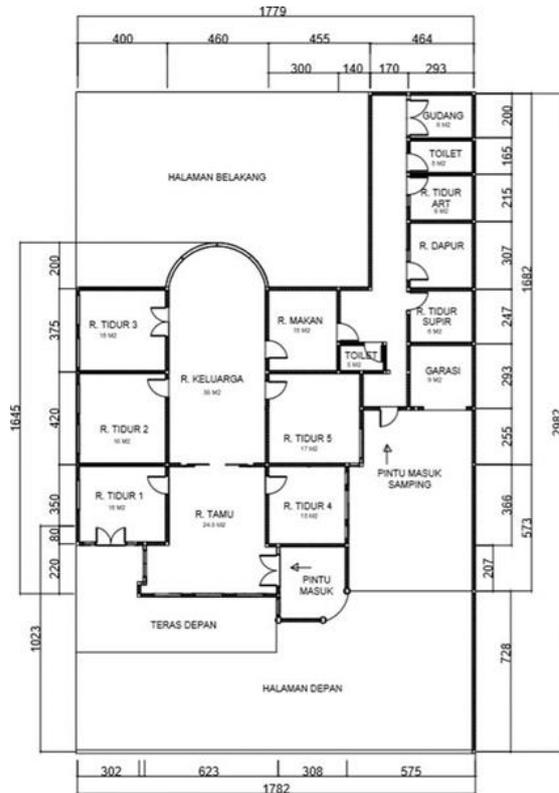
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik. Menurut Yanita (2016), penelitian deskriptif-analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Sedangkan menurut Sugiono (2008), Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sesuai dengan fakta, kemudian data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran mengenai masalah yang ada (Humaira & Firdaus, 2016). Obyek penelitian adalah Restoran Roemah Nenek yang terletak jl. Taman Cibeunying Selatan No.47, Cihapit, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40114. Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan. Peneliti melakukan observasi langsung. Kunjungan

pertama dilakukan pada tanggal 11 Mei 2023 untuk melihat lokasi dan merasakan suasana di dalam restoran, kemudian dilanjutkan kunjungan kedua pada tanggal 23 Mei 2023 untuk pendokumentasian dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan manajemen Restoran Roemah Nenek. Wawancara bertujuan untuk menanyakan tentang konsep interior Restoran Roemah Nenek, proses renovasi, dan kondisi eksisting sebelum renovasi. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur antara lain buku cetak dan elektronik, jurnal ilmiah dan webinar yang pembahasannya terkait dengan apa yang penulis sajikan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan prinsip etika konservasi untuk mendukung konsep *adaptive reuse* yang dikemukakan oleh Johannes Widodo.

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

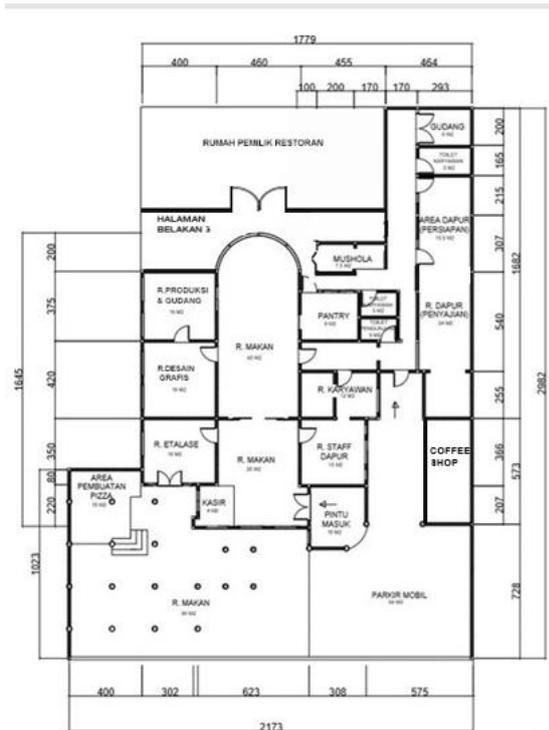
Analisis Perubahan Fisik Bangunan Restoran Roemah Nenek

Perubahan fisik bangunan restoran Roemah Nenek dianalisis melalui adanya penambahan, pengurangan dan perpindahan elemen ruang (Luthfiah, 2010) dengan membandingkan denah bangunan lama (Gbr 2) dengan denah bangunan saat ini (Gbr 3). Denah bangunan lama teridentifikasi berfungsi sebagai rumah tinggal, sedangkan denah bangunan baru berfungsi sebagai restoran.



Gambar 3. Tata ruang bangunan terdahulu  
Sumber: Az-zahra (2021)

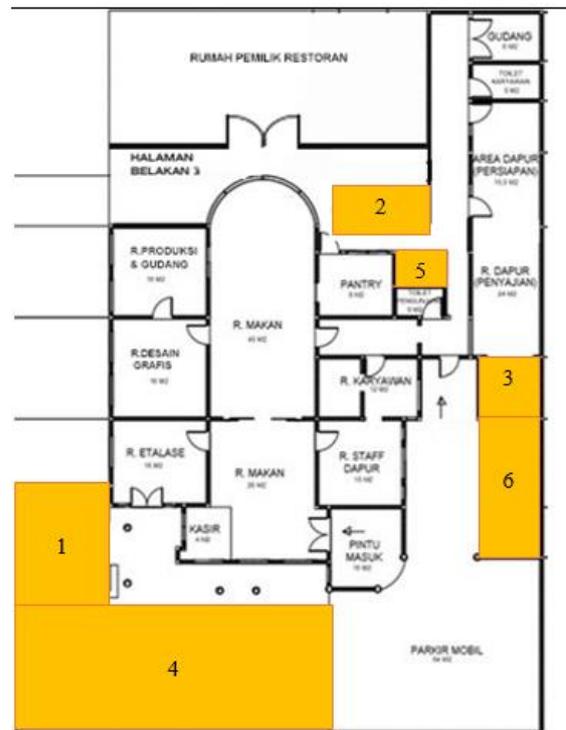
Seperti penjelasan di atas bahwa perubahan fisik pada suatu bangunan dapat terdeteksi dari penambahan, pengurangan dan perpindahan. Pada Restoran Roemah Nenek, hanya terjadi penambahan ruang sesuai fungsinya, bangunan ini tidak mengalami pengurangan bentuk maupun fisik ruang.



Gambar 4. Tata ruang bangunan saat ini (2023)

Penambahan ruang pada Restoran Roemah Nenek (Gbr 4) dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

- 1) Penambahan ruang untuk area dapur (area pembuatan pizza) pada bagian depan bangunan (+ 12m<sup>2</sup>)
- 2) Penambahan ruang mushola (+ 6m<sup>2</sup>)
- 3) Penambahan ruang untuk memperluas dapur (+ 5,7m<sup>2</sup>)
- 4) Penambahan ruang makan pada bagian teras depan (+ 32,5m<sup>2</sup>)
- 5) Penambahan ruang toilet (+ 2,5m<sup>2</sup>)
- 6) Penambahan ruang coffee shop (+ 15m<sup>2</sup>)



Gambar 5. Penambahan Ruang pada Restoran Roemah Nenek (2023)

Berdasarkan pengamatan, tidak ada perpindahan fisik bangunan Restoran Roemah Nenek, hanya saja terjadi perubahan fungsi ruang, yaitu :

Tabel 1. Perubahan Fungsi Ruang pada Restoran Roemah Nenek

No	Fungsi awal ruang (Rumah tinggal)	Fungsi baru ruang (Restoran)
1	Teras	Area makan
2	Ruang Tamu	Ruang makan
3	Ruang Tidur 1	Ruang pertemuan komunitas keluarga pemilik restoran
4	Ruang Tidur 2	Ruang Desain Grafis milik keluarga pemilik restoran
5	Ruang Tidur 3	Gudang
6	Ruang Keluarga	Ruang makan
7	Ruang Tidur 4	Ruang Kerja
8	Ruang Tidur 5	Gudang, Ruang kerja
9	Ruang Makan	Pantry dan toilet
10	Halaman depan 1	Area makan
11	Halaman depan 2	Coffee Shop
12	Ruang Tidur ART	Dapur

Berikut adalah deskripsi perubahan fisik bangunan restoran Roemah Nenek, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan pemenuhan kategori etika konservasi yang disampaikan oleh Yohanes Widodo (Widodo, 2021).

- *Sustainability/ keberlanjutan*

Berdasarkan wawancara, hasil bongkaran berupa :kusen pintu, daun pintu, jendela digunakan kembali pada penambahan ruang yang baru dibangun sehingga elemen tersebut memenuhi konsep keberlanjutan. Hal tersebut berdampak pada sistem ekologi maupun ekonomi pada sistem desain berkelanjutan.

- *Viability/ Keberlangsungan*

Berdasarkan pengamatan, Restoran Roemah Nenek tidak merubah fisik ruang secara major, sehingga keberlangsungan fisik bangunan masih tetap terjaga. Penambahan ruang diperuntukan hanya untuk meningkatkan fungsi. Restoran Roemah Nenek tetap mempertahankan suasana interior bangunan agar para konsumen dapat merasakan bersantap dengan suasana seperti di rumah. Dilihat dari sudut pandang ekonomi, jelas konsep *adaptive reuse* ini dapat menekan biaya pembangunan restoran bagi para pengusaha yang bergerak di bidang kuliner.

- *Integrity /Integrasi*

Ruang pada Restoran Roemah Nenek terintegrasi dengan baik. Dari hasil pengamatan, penambahan, pengurangan

maupun pergeseran elemen ruang pada bangunan terintegrasi dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari alur sirkulasi yang baik. Akan tetapi perubahan fungsi bangunan menyebabkan zona untuk pengguna pribadi (*private zone*) dan zona untuk konsumen terlalu berdekatan, sehingga memungkinkan adanya ketidaknyamanan.

- *Continuity/ Kesenambungan*

Bangunan Restoran Roemah Nenek dulunya berfungsi sebagai rumah tinggal. Sempat mengalami beberapa kali perpindahan kepemilikan, tetapi pada akhirnya bangunan ini dimiliki oleh keluarga Wahyuni Sapari (Ageung) dan oleh anak kandungnya bangunan ini dikembangkan menjadi restoran. Kehangatan suasana rumah dijadikan sebagai konsep restoran ini, sehingga nilai memori dari bangunan tetap terjaga.

- *Authenticity/ Keaslian*

Restoran Roemah Nenek tidak mengalami perubahan struktur bangunan. Struktur bangunan masih menggunakan struktur bangunan terdahulu. Berdasarkan studi lapangan, dan pengamatan dengan seksama (2023), struktur bangunan masih terlihat kokoh dengan kondisi yang sangat baik. Dengan mempertahankan struktur bangunan, pemilik restoran dapat menjaga keaslian dari bangunan ini. Hal tersebut memang bagian dari keinginan pemilik untuk melestarikan bangunan asli.

## E. KESIMPULAN

### 1. Kesimpulan

Restoran Roemah Nenek memenuhi lima etika konservasi dalam menerapkan konsep *adaptive reuse* dengan tetap mempertahankan struktur asli bangunan, menggunakan kembali hasil bongkaran yang masih bisa digunakan seperti kusen pintu dan jendela, sirkulasi aktivitas masih terintegrasi dengan baik. Pemilik restoran juga ingin memori pada bangunan ini tetap terjaga dengan menampilkan suasana rumah yang nyaman pada restoran ini, ditandai dengan penggunaan furniture dan elemen ruang yang dipertahankan keasliannya.

### 2. Saran

Konsep *adaptive reuse* digunakan sebagai salah satu metode konservasi suatu kota agar bangunan bernilai sejarah tetap terawat dan dapat digunakan dengan layak pada masa kini dengan berbagai penyesuaian di berbagai aspek. Sehingga penerapan konsep *adaptive reuse* diperlukan untuk keberlanjutan suatu kota yang memiliki banyak bangunan kuno peninggalan masa kolonial.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Allington-Jones, L. (2013). The Phoenix: The Role of Conservation Ethics in the Development of St Pancras Railway Station (London, UK). *Journal of Conservation and Museum Studies*, 11(1), 1–21.  
DOI:https://doi.org/10.5334/jcms.1021205
- Az-zahra, S. (2021). "Tinjauan Alib Fungsi Ruang Pada Restoran Roemah Nenek". [Tugas Akhir]. Bandung: Fakultas Desain, Desain Interior, Universitas Komputer Indonesia.
- Buton, A. H., Agustiananda, P. A. P., & Sholihah, A. B. (2022). Etika Konservasi Bangunan. *Rustic Jurnal Arsitektur*, 2(1), 36–52.  
DOI:https://doi.org/10.32546/rustic.v2i2.1755
- Handayani, R. B. (2022). Analisis Pengembangan Desain Fashion Berkelanjutan Di Indonesia. *Narada: Jurnal Desain Dan Seni*, 9(1), 95–104.  
DOI:http://dx.doi.org/10.22441/narada.2022.v9.i1.008
- Humaira, H. W., & Firdaus, A. (2016). Interferensi Bahasa Sunda dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Aparat Desa Kelurahan Undrusbinangun. *Utile Jurnal Kependidikan*, 2(2), 165–174.  
DOI:https://doi.org/10.37150/jut.v2i2.285
- InteriorArchitects. (2018). "The Impact of Adaptive Reuse on Economic Development". Diakses pada 2023, February 27. Diambil dari: <https://interiorarchitects.com/the-impact-of-adaptive-reuse-on-economic-development/>
- KEMENDIKBUD. (2017). *Modul Pelestarian Cagar Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumaningtyas, O. G., & Purnomo, A. D. (2022). Adaptive Reuse Pada Interior Rumah Bodrie 1934 Di Surabaya. *Jurnal Vastukara*, 2(1), 32–40.  
DOI:https://doi.org/10.59997/vastukara.v2i1.1481
- Luthfiah, L. (2010). Perubahan Bentuk Dan Fungsi Hunian Pada Rumah Susun Pasca Penghunian. *Jurnal Ruang*, 2(2), 34–44.
- Purnomo, A. D., Laksitarini, N., & Day, S. A. S. (2021). Implementasi Adaptive Reuse Pada Interior De Tjolomadoe. *SENADA (Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur)*, 138–145.  
<https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/526>
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 30–39.

DOI:<https://doi.org/10.15294/ijc.v1i1.2062>

Saputra, H., & Purwantiasning, A. W. (2013). Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi. *Jurnal Arsitektur*, 4(1), 45–52.

DOI:<http://dx.doi.org/10.36448/jaubl.v4i1.461>

Siahaan, F. (2019). Penerapan Konservasi Pada Bangunan Providance Arcade (Westminster Arcade) Dengan Adaptive Re-Used Dari Shopping Mall Menjadi Residential and Commercial Mixed-Use Building. *Jurnal SCALE*, 5(2), 117–132.

DOI:<https://doi.org/10.33541/scale.v5i2.19>

Soares, D. S., Bawole, P., & Feriadi, H. (2018). Perubahan Fungsi Ruang Domestik di Sekitar Kampus UNPAZ (Universidade Da Paz), Dili, Timor Leste. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 7(2), 87–98.

Sofiana, R., Purwantiasning, A. W., & Anisa, A. (2014). Strategi Penerapan Konsep Adaptive Re-Use Pada Bangunan Tua Studi Kasus: Gedung Pt P.P.I (Ex. Kantor Pt Tjipta Niaga) Di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, 1–10.

Widodo, J. (2021, Mei). *Adaptive Reuse*. Youtube HMA Adhithana. [Video] [https://www.youtube.com/watch?v=NrdOfVqCk\\_I](https://www.youtube.com/watch?v=NrdOfVqCk_I)

Yanita, H. (2016). Analisis Struktur Retorika Dan Penanda Kebahasaan Bagian Hasil Dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian Bisa FKIB UNIB Untuk Bidang Pengajaran Bahasa. *Jurnal Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165–170.

DOI:<https://doi.org/10.33369/diksa.v2i2.3457>

